

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah tarekat Cukir tidak dapat dipisahkan dari polemik yang terjadi di dalam tarekat Rejoso. Tarekat Cukir dan tarekat Rejoso telah diidentifikasi dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kiai Musta’in Romli dan Transformasi Sosial Keagamaan Generasi Muda Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul ‘Ulum (TQN UNDAR) Jombang” sebagai tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Pertumbuhan dan perkembangan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas ini sebenarnya telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 M.¹

Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama Indonesia asal Kalimantan yang tinggal dan menetap di Makkah.² Menurut pernyataan Martin van Bruinessen yang didasarkan pada syair Hamzah Fansuri yang telah mendapatkan baiat tarekat Qadiriyyah, dikatakan bahwa tarekat Qadiriyyah merupakan tarekat yang pertama kali masuk ke Nusantara.³ Pendirinya ialah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang pada awalnya merupakan seorang *sufi* dalam aliran *madzab* Hambali. Berkat Syekh Ahmad Khatib Sambas lah tarekat Qadiriyyah berhasil dikombinasikan dengan tarekat Naqsabandiyah sehingga menjadi sebuah

¹ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2004), hlm. 24.

² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 49.

³ *Ibid.*, hlm. 67.

kesatuan yang kemudian dikenal dengan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah.⁴ Setelah itu, Syekh Ahmad Khatib Sambas memperkenalkan dan mengajarkannya kepada para santrinya yang berasal dari Indonesia.⁵

Penyebutan tarekat Cukir dan tarekat Rejoso oleh masyarakat Jombang ini didasarkan pada *pasulukan* atau tempat *khususiyah* dari kedua tarekat tersebut. Adapun polemik yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir dipicu oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah terkait persoalan *sanad* dari Kyai Musta'in Ramli selaku mursyid tarekat Rejoso yang diragukan oleh sebagian dari pengikutnya. Hal tersebut berawal dari tuduhan yang dilontarkan Kyai Makki Ma'shum kepada Kyai Musta'in Ramli.⁶ Tuduhan mengenai terputusnya *sanad* (silsilah kemursyidan) dari Kyai Musta'in Ramli ini kemudian menimbulkan perdebatan di antara keduanya hingga berujung keretakan di internal tarekat Rejoso. Faktor eksternalnya ialah bergabungnya Kyai Musta'in Ramli ke dalam Golongan Karya pada pemilihan umum tahun 1977.⁷

Dua faktor tersebutlah yang membuat para pengikutnya mempertanyakan keabsahan amalan yang telah dilaksanakan. Munculnya kekhawatiran akan

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 85.

⁵ Dudung Abdurahman, *Sufisme Nusantara* (Yogyakarta: Anggota IKAPI Ombak, 2018), hlm. 46.

⁶ K.H. Ahmad Tamim Romly, Ketua JAMU TAQWA, *Wawancara*, Jombang, 31 Desember 2021.

⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutakhir di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 262.

amalan yang tidak sah ini berujung pada lunturnya kepercayaan terhadap Kyai Musta'in Ramli. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi pecahnya tarekat Rejoso menjadi dua kubu. Pecahannya inilah yang disebut dengan tarekat Cukir dengan Kyai Adlan Aly sebagai mursyidnya. Lahirnya tarekat Cukir pada 13 Juni 1977 telah menciptakan sebuah sejarah baru yang hingga saat ini membawa dampak yang besar bagi masyarakat Jombang. Keberadaannya pun memiliki peran dan pengaruh dalam perpolitikan di Jombang. Diketahui bahwa tarekat Cukir berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang mana organisasi masyarakat tersebut berafiliasi dengan PPP.⁸ Keberadaan tarekat Cukir yang membawa peran dan pengaruh bagi masyarakat Jombang khususnya dalam bidang politik ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Pada dasarnya hubungan antara tarekat dengan politik merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Dalam perkembangannya, tarekat bukan lagi sekadar jalan yang ditempuh oleh para pengikutnya untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga menjadi jembatan dalam melakukan politik praktis. Tentu saja hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran dan pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin tarekat yang dalam penelitian ini adalah Kyai Adlan Aly. Fakta sejarah mengatakan bahwasannya mursyid dari tarekat Rejoso dan tarekat Cukir terlibat aktif dalam perpolitikan di Jombang. Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang mursyid sebagai pemimpin sebuah tarekat ialah mampu memengaruhi preferensi

⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 132.

politik dari para pengikutnya. Dalam hal ini, tarekat menjadi kendaraan untuk dapat mencapai tujuan dalam perpolitikan. Kyai Adlan Aly secara terang-terangan menunjukkan keterlibatan dirinya dalam politik praktis dengan mendukung PPP. Secara nyata ditunjukkan dengan menjadi anggota DPRD-II Kabupaten Jombang fraksi PPP dari hasil pemilihan umum tahun 1977 bersama dengan K.H. Syansuri Badawi.⁹

Pada dasarnya, tarekat Cukir merupakan sebuah tarekat yang berada di bawah naungan organisasi Jami'iyah Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN) yang merupakan badan otonom dari NU.¹⁰ Bisa dikatakan bahwa pendirian organisasi tersebut merupakan penegasan atas posisi dan keterikatan tarekat Cukir terhadap NU yang mana dalam mendukung PPP adalah sebuah keharusan.¹¹ Alasan pendirian organisasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari fakta pengangkatan Kyai Adlan Aly sebagai mursyid tarekat Cukir. Selain untuk menyambungkan *sanad* yang terputus, pengangkatan Kyai Adlan Aly juga bertujuan untuk menenangkan masyarakat NU yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Kyai Musta'in Ramli.¹² Persoalan politik yang terjadi di tarekat Rejoso merupakan faktor yang mendasari terbentuknya

⁹ H.A. Badawy Machbub, "Silsilah dan Riwayat Hidup Al Maghfurlah/Alm. K.H. Mohammad Adlan Aly Cukir-Jombang", dalam arsip milik Pondok Pesantren Putri Walisongo, hlm. 9.

¹⁰ K.H. Amir Jamiluddin, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, *Wawancara*, Jombang, 17 November 2021.

¹¹ Nur Syam, "Agama dan Politik: Makna Afiliasi Politik Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Wilayah Kemursyidan Cukir, Jombang", (Surabaya: *Tesis* Program Studi Ilmu Sosial, Pascasarjana Universitas Airlangga, 1997), hlm. 148.

¹² *Ibid.*, hlm. 147.

organisasi tersebut.¹³ Lahirnya tarekat Cukir ini bermula dari permasalahan politik dan berada dalam organisasi yang berafiliasi dengan partai politik, tidak mengherankan jika dalam perkembangannya memiliki orientasi politik.

Sebenarnya di Jombang berkembang beberapa jenis tarekat yang mana dapat dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan orientasinya. Pertama adalah tarekat yang memiliki orientasi spiritual keagamaan dan kedua tarekat yang berorientasi spiritual keagamaan sekaligus politik. Beberapa tarekat di Jombang yang hanya berorientasi spiritual keagamaan adalah tarekat Shiddiqiyyah, tarekat Syadziliyah Bulurejo, dan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Adapun tarekat Cukir merupakan satu-satunya tarekat yang berorientasi spiritual keagamaan sekaligus politik.¹⁴ Orientasi politik yang dimaksudkan ialah relasi kuasa antara tarekat Cukir dengan PPP yang mana tidak dapat dipisahkan dari peran dan keterlibatan tokoh mursyid.¹⁵

Fakta di lapangan menunjukkan bahwasannya mursyid (guru) merupakan sosok yang paling dihormati dan menjadi panutan bagi para pengikut tarekat. Ini sesuai dengan ajaran *rabithah* yang ada di dalam tarekat Cukir yang mengharuskan murid untuk mengikuti jalan yang ditempuh gurunya.¹⁶ Hal ini

¹³ K.H. Amir Jamiluddin, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, *Wawancara*, Jombang, 17 November 2021.

¹⁴ M. Thohar al-Abza, “Praktik Dualisme Pilihan Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Cukir dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018”, (Yogyakarta: *Tesis Program Doktor Ilmu Politik*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020), hlm. 54.

¹⁵ M. Thohar al-Abza, dkk., “Power Relation Between Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (Tarekat Cukir) and Partai Persatuan Pembangunan (PPP) in Jombang, East Java”, dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 14 No. 2, (Desember, 2019), hlm. 303.

¹⁶ K.H. Amir Jamiluddin, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir, *Wawancara*, Jombang, 17 November 2021.

diimplementasikan oleh pengikut tarekat Cukir dengan cara mengikuti pilihan politik gurunya. Pernyataan tersebut didukung dengan fakta perolehan suara dalam pemilihan umum tahun 1982 yang mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Di Kecamatan Diwek yang merupakan basis dari tarekat Cukir, PPP memperoleh suara sebanyak 55, 68% yang mana perolehan suara tersebut masuk ke dalam kategori daerah dengan perolehan suara besar.¹⁷

Hasil perolehan suara PPP dalam pemilihan umum tahun 1982 membuktikan bahwasannya ada relasi yang terjalin antara tarekat, mursyid, NU, dan PPP. Dalam hal ini, peran dan pengaruh beberapa tokoh NU di Jombang yang memiliki jabatan dalam kepengurusan NU dan organisasi JATMAN berlevel nasional tersebut cukup besar. Perolehan suara ini terbentuk dari hasil interaksi antara masyarakat dengan tokoh-tokoh tersebut dalam *khususiyah* dan forum yang diselenggarakan NU.¹⁸

Pada tahun 1970 di Jawa Timur terdapat empat daerah sebagai pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah.¹⁹ Salah satunya yang cukup besar dan terkenal yakni di Jombang tepatnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso yang didirikan oleh Kyai Tamim Irsyad. Kemunculannya di pondok pesantren ini dipelopori oleh Kyai Kholil yang merupakan menantu dari Kyai

¹⁷ Syam, *op.cit.*, hlm. 190.

¹⁸ K.H. Syamsuddin Ali, Ketua Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir, *Wawancara*, Jombang, 4 Februari 2022.

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 218.

Tamim Irsyad.²⁰ Kyai Kholil berhasil menyebarkan ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Rejoso bahkan berkembang hingga ke seluruh Jombang.

Tiba waktunya pada masa kemursyidan Kyai Ramli Tamim, tarekat Rejoso mengalami perkembangan yang semakin pesat sayangnya hal tersebut tidak bertahan lama. Setelah beliau wafat, kemursyidan dari tarekat Rejoso kemudian bergeser kepada anaknya yakni Kyai Musta'in Ramli. Pada awalnya Kyai Musta'in Ramli berhasil memperoleh banyak pengikut, akan tetapi berangsur-angsur banyak dari para pengikut yang meninggalkan tarekat Rejoso. Ini terjadi karena beliau berafiliasi ke partai Golongan Karya pada pemilihan umum tahun 1977.

Bergabungnya Kyai Musta'in Ramli ke dalam Golongan Karya menuai respon yang negatif dari para pengikutnya. Berbagai ungkapan kekecewaan dilontarkan kepada Kyai Musta'in Ramli akan tetapi hal tersebut tidak sedikitpun menggoyahkan keputusannya untuk tetap bergabung ke dalam Golongan Karya. Sebenarnya keputusan tersebut bukanlah tanpa maksud dan alasan, beliau meyakini melalui Golongan Karya akan dapat mengembangkan pondok pesantren dan tarekat Rejoso. Sayangnya masyarakat NU tidak berpikir demikian karena citra partai politik tersebut telah dinilai buruk oleh mereka. Ketidaksetujuan mereka atas keputusan tersebut ditunjukkan dengan cara menghadang mobil Kyai Musta'in Ramli ketika sedang melintas di Cukir.²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

²¹ K.H. Ahmad Tamim Romly, Ketua JAMU TAQWA, *Wawancara*, Jombang, 31 Desember 2021.

Situasi yang semakin tidak kondusif tersebut melahirkan keputusan untuk membentuk tarekat yang berhaluan NU yang kemudian dikenal sebagai tarekat Cukir. Adapun dokumen pembentukan tarekat tersebut ditandatangani oleh beberapa tokoh NU yakni Kyai Baidlowi (Syuriah NU), Najib Wahab (ketua), dan Khatib (sekretaris).²² Pembentukan tarekat Cukir ini disahkan pada 25 Januari 1978 berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Cabang NU Kabupaten Jombang Nomor 2095/KPTS/Tanf/B-I/1978.²³ Pembentukan tarekat tersebut diajukan dalam Muktamar NU yang diselenggarakan di Semarang pada tahun 1979.

Tarekat yang berhaluan NU inilah yang menjadi cikal bakal dibentuknya organisasi JATMAN. Sayangnya pada tahun 2008 tepatnya pada masa kepemimpinan Kyai Maftuh Makki, tarekat Cukir keluar dari JATMAN. Kyai Maftuh Makki mengusulkan untuk mendirikan Thoriqoh Al-Mu'tabaroh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah An-Nahdliyyah yang merupakan lembaga independen khusus menaungi tarekat Cukir.²⁴ Hal itu dilakukan dengan tujuan agar NU tidak ikut campur terhadap pilihan politik pengikut tarekat Cukir yang masih setia kepada PPP. Dikarenakan semenjak keputusan khittah NU 1926, NU tidak lagi mengarahkan warganya untuk memberikan dukungan kepada PPP tetapi memberikan kebebasan dalam menyalurkan suara politiknya. Sementara,

²² Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 168.

²³ *Ibid.* hlm. 169.

²⁴ al-Abza, dkk., *op.cit.*, hlm. 297.

jamaah tarekat Cukir tetap ingin memberikan suara dan dukungan kepada PPP sesuai pesan dari Kyai Adlan Aly.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan tarekat Cukir di bawah naungan organisasi JATMAN yang konsisten pada politik NU merupakan bukti dasar keterlibatan tarekat Cukir dalam ranah politik. Dominasi suara PPP di wilayah yang merupakan basis tarekat Cukir dalam pemilihan umum mengindikasikan adanya dukungan massa pengikut tarekat Cukir terhadap PPP. Terkait bagaimana keterlibatan tarekat Cukir dalam perpolitikan di Jombang inilah yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini. Apabila dirumuskan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir dan bagaimana perkembangannya?
- 1.2.2 Bagaimana dinamika hubungan antara tarekat Cukir dengan PPP?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian yang mengkaji mengenai tarekat dan keterlibatannya dalam politik praktis menarik untuk dikaji secara mendalam. Mengingat tarekat menjadi bagian dari proses Islamisasi di Indonesia sedangkan politik telah mewarnai segala aspek kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Keduanya memiliki andil dalam proses pembentukan sejarah peradaban Bangsa Indonesia. Adanya penelitian ini mencoba untuk menggali secara lebih mendalam terkait keterlibatan tarekat Cukir dengan partai politik. Hubungan seperti apa dan

bagaimana yang terjalin di antara keduanya akan dibahas dalam Bab Pembahasan. Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan faktor yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir hingga perkembangannya di Jombang.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan dinamika hubungan antara tarekat Cukir dengan PPP dari awal berdirinya tarekat Cukir hingga kembalinya NU ke khittah 1926. Penjelasan tersebut meliputi pembahasan mengenai wujud nyata keterlibatan tarekat Cukir dalam politik praktis.

Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut: Untuk manfaat secara teoritik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Jombang. Dapat memberikan wawasan bahwasannya tarekat memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, salah satunya dalam bidang politik. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa tarekat Cukir terlibat secara aktif dalam politik praktis. Harapannya di kemudian hari dapat menggerakkan hati dan akal akademisi lain untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan tarekat dan politik secara lebih mendetail. Tentunya dengan mengutamakan unsur pembaharuan untuk menghasilkan pengetahuan baru sehingga dapat dipersembahkan kepada masyarakat luas.

Adapun manfaat secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi keagamaan terkait cara menjalin relasi yang baik dengan partai politik. Dengan cara mengambil nilai-nilai yang baik dari adanya relasi yang terjalin antara tarekat Cukir dengan PPP dalam penelitian ini. Meninggalkan nilai-nilai yang buruk yang tidak sesuai dengan ajaran dalam agama. Begitu juga dengan partai politik, adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait cara menjalin hubungan yang baik dengan organisasi dan gerakan keagamaan yang ada di sekitar. Sejatinya agama dan politik merupakan dua hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Untuk manfaat secara historiografi, penulisan mengenai keterlibatan tarekat Cukir dalam politik praktis telah menyumbang khasanah keilmuan di dalam tema kajian sejarah agama dan politik. Tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi dalam historiografi perkembangan Islam di Indonesia karena perkembangan tarekat merupakan bagian dalam proses sejarah perkembangan Islam. Dengan adanya tulisan yang mengangkat perpaduan tema agama dan politik ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi akademisi lain untuk lebih jauh lagi mengembangkannya. Mengingat tulisan sejarah terkait tema tersebut nampaknya kurang begitu diminati jika dibandingkan dengan tulisan sejarah dengan tema yang lain.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, untuk dapat memfokuskan pembahasan agar tidak keluar dari topik penelitian maka diperlukan dua pembatasan masalah. Pertama, pembatasan secara spasial dan

kedua pembatasan secara temporal. Adapun pembatasan spasial terkait dengan tempat atau wilayah. Pada penelitian ini berfokus di Kabupaten Jombang, utamanya di Desa Cukir Kecamatan Diwek. Wilayah tersebut merupakan pusat *pasulukan* dari kegiatan dan penyebaran ajaran tarekat Cukir. Cukir merupakan sebuah desa dengan tingkat kepadatan penduduk dan mobilitas yang cukup tinggi. Kepadatan tersebut dikarenakan di Desa Cukir terdapat banyak pondok pesantren dan adanya Pabrik Gula Tjoekir. Tentu saja hal tersebut memungkinkan masuknya warga atau penduduk dari luar Cukir bahkan luar Jombang sehingga memadati Desa Cukir. Selain itu, wilayahnya berada di jalan utama dan di jalur menuju pusat kabupaten atau kota Jombang. Di Cukir juga masyarakatnya mayoritas orang NU dan dikenal agamis yang mana aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal-hal tersebutlah yang juga melatarbelakangi cepatnya pertumbuhan dan perkembangan ajaran tarekat Cukir.

Pada pembatasan yang kedua, yaitu berkaitan dengan waktu. Fokus penelitian ini pada rentang waktu tahun 1977-2008. Dimulainya tahun 1977 sebagai batasan awal penelitian dikarenakan pada tahun tersebut terjadi kemelut politik dan perdebatan terkait *sanad* dalam tarekat Rejoso yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tarekat Cukir. Untuk batasan akhir penelitian ditetapkan tahun 2008 karena pada tahun tersebut telah terjadi perubahan keorganisasian tarekat Cukir. Pada awalnya berada dalam naungan organisasi JATMAN kemudian menjadi lembaga independen Thoriqoh Al-Mu'tabaroh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah An-Nahdliyyah. Perubahan keorganisasian tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap kondisi internal dan eksternal

tarekat Cukir yang jelas berbeda dengan sebelumnya saat berada di bawah naungan JATMAN. Oleh karena itu, batasan akhir penelitian ini ditetapkan hanya sampai tahun 2008.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka juga dapat disebut dengan tinjauan literatur, yaitu ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya mengenai suatu topik yang sedang diteliti. Literatur dapat bersumber dari buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka diharapkan memberikan dasar teoritis dan membantu dalam menentukan sifat penelitian. Pada dasarnya tinjauan pustaka merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap karya para peneliti sebelumnya. Adapun hasil penelitian terdahulu yang ditinjau dalam penelitian ini berupa beberapa skripsi dan buku sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “Agama dan Politik: Makna Afiliasi Politik Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Wilayah Kemursyidan Cukir, Jombang” merupakan tesis pada program studi Ilmu Sosial, Pascasarjana Universitas Airlangga yang ditulis oleh Nur Syam. Dalam penelitian tersebut, penulis berfokus pada pembahasan mengenai afiliasi politik atau kecenderungan pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di kemursyidan Cukir dalam memberikan suaranya terhadap suatu partai politik tertentu.

Pembahasan tersebut memang dapat dijadikan acuan dan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Secara sekilas dari judul dapat dipahami bahwa

keduanya membahas mengenai tema politik yang bersentuhan dengan unsur agama akan tetapi tetap ada perbedaan dan pengembangan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang ditulis oleh Nur Syam, beliau hanya berfokus pada arti dan makna dari pilihan politik mursyid yang diikuti oleh pengikutnya di mana hal tersebut merupakan bentuk penerapan ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah. Hal tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penelitian ini untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai bentuk keterlibatan Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir dalam politik praktis. Artinya, bahwa penelitian ini telah melakukan pengembangan atau memaparkan lebih jauh dari apa yang telah ditulis oleh Nur Syam.

Dalam penelitian ini, bentuk keterlibatan dalam politik praktis tersebut ditunjukkan dengan mencantumkan hasil pemilihan umum beserta analisa pembahasannya. Melalui hasil pemilihan umum beserta analisisnya, asumsi mengenai keterlibatan Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir dalam ranah politik yang diimplementasikan dengan memberikan dukungan suara kepada PPP dapat dibuktikan. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian Nur Syam dengan penelitian ini terletak pada pembahasan asal-usul dari lahirnya tarekat dan Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir. Dalam penelitian Nur Syam, beliau tidak menarasikan atau membahasnya secara detail dan bisa dikatakan hanya sebagai pengantar. Beliau hanya menarasikan jenis dan ajaran tarekat secara umum dan tidak spesifik menjelaskan mengenai sejarah dari tarekat Cukir yang lahir akibat perdebatan *sanad* dan afiliasi politik dari Kyai Musta'in Ramli. Berbeda dengan penelitian ini, di mana sejarah lahirnya tarekat Cukir

dinarasikan dengan mendetail dalam satu bab.

Selain itu, dalam penelitiannya tidak dibahas mengenai perkembangan organisasi JATMAN selaku lembaga yang menaungi tarekat Cukir. Sedangkan dalam penelitian ini, pembahasan mengenai JATMAN dinarasikan dengan detail mulai dari alasan pendiriannya, aktivitas yang dilakukan, keputusan yang ditetapkan dalam setiap muktamar, hingga narasi tentang keluarnya tarekat Cukir dari JATMAN untuk mendirikan lembaga independen yang khusus menaunginya.

Tidak hanya itu, hubungan tarekat Cukir dengan PPP setelah kembalinya NU ke khittah 1926 juga diulas dalam penelitian ini. Dijelaskan bahwa setelah ditetapkannya kebijakan khittah tersebut, NU tidak lagi mengarahkan warganya untuk memberikan dukungan kepada PPP. Sementara jamaah tarekat Cukir tetap pada pendirian awalnya untuk memberikan suaranya kepada PPP sesuai wasiat dari gurunya yakni Kyai Adlan Aly. Hal ini dinarasikan dalam suatu sub bab yang meliputi pembahasan mengenai pro dan kontra terkait keputusan kembalinya NU ke khittah 1926. Kemudian kronologi berlangsungnya aksi penggemboan yang dilakukan oleh beberapa tokoh NU yang sedikit banyak berdampak pada penurunan perolehan suara PPP juga dipaparkan. Pembahasan-pembahasan tersebut tidak dinarasikan dalam penelitian Nur Syam yang artinya bahwa antara penelitiannya dengan penelitian ini memiliki perbedaan.

Kedua, penelitian berjudul “Tarekat Shiddiqiyah Ploso-Jombang, 1959-1979” yang merupakan skripsi program studi Ilmu Sejarah, Universitas

Airlangga karya dari Lauhil Fatihah. Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan dari tarekat Shiddiqiyyah di Ploso, Jombang. Adapun penekanan dalam pembahasannya ialah terletak pada perjalanan tarekat Shiddiqiyyah hingga sampai ke Ploso-Jombang kemudian respon masyarakat Ploso terhadap hadirnya tarekat Shiddiqiyyah. Setelah itu menceritakan bagaimana tarekat Shiddiqiyyah dapat berkembang di Ploso-Jombang. Meskipun tarekat yang dibahas berbeda dengan penelitian ini namun tetap dapat dijadikan referensi terkait bagaimana cara menarasikan tulisan yang membahas mengenai tarekat.

Ketiga, penelitian berjudul “Tarekat Pinggiran Kajian Sejarah dan Ajaran Tarekat Syadziliyah Al-Mas’udiyah” yang merupakan skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel karya dari Siti Fauziyah. Dalam skripsi ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan tarekat Syadziliyah Al-Mas’udiyah termasuk pembahasan mengenai ajaran dan amalan dalam tarekat tersebut. Selain itu juga membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dari tarekat Syadziliyah Al-Mas’udiyah. Skripsi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi atau model penulisan meskipun tarekat yang dibahas berbeda jenis.

Keempat, skripsi yang berjudul “Etika Politik Dalam Pandangan Lembaga Tarekat Shiddiqiyyah Losari-Ploso Jombang” yang ditulis oleh Eli Wahyuni. Skripsi tersebut membahas mengenai pandangan tarekat Shiddiqiyyah terkait etika dalam berpolitik yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan bagaimana pentingnya menerapkan etika politik

dalam ranah politik. Pada dasarnya, jika berpolitik tidak menggunakan etika maka cenderung menyimpang yang ditandai dengan terjadinya perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam pembahasannya, dikatakan bahwa ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam tarekat Shiddiqiyyah mengajarkan etika dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan termasuk berpolitik. Isi yang ada dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa agama dan politik memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam menarasikan terkait relasi yang terjalin antara tarekat dengan politik.

Kelima, buku berjudul *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* yang ditulis oleh Martin van Bruinessen. Dalam buku tersebut terdiri dari beberapa bab. Pembahasan pada bab pertama berbicara terkait pendidikan tradisional Islam di Indonesia, dimana unsur Islam tradisional adalah sebuah lembaga yang akrab disebut pesantren. Pada bab kedua, menyinggung terkait penggambaran dari perkembangan berbagai macam tarekat di Indonesia. Selain itu juga mengulas mengenai pengertian dari tarekat dan klasifikasi tarekat yang didasarkan pada pengelompokan wajib dan sunat. Tarekat Naqsabandiyyah termasuk ke dalam kelompok tarekat sunat, identik dengan pengamalan wirid dan shalawat tertentu yang telah disusun oleh para ulama terdahulu yang *sanadnya* tersambung dengan Nabi Muhammad SAW. Bab seterusnya merupakan perpanjangan pembahasan dari bab pertama dan kedua. Buku tersebut dijadikan referensi karena perkembangan berbagai macam tarekat juga menjadi bagian dari pembahasan dalam penelitian ini.

Keenam, buku berjudul *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* yang ditulis oleh Ris'an Rusli. Isi dari buku tersebut secara keseluruhan membahas terkait berbagai hal mengenai pemikiran-pemikiran *tasawuf* dari berbagai tokoh yang dapat diamati dari segi metodologi, substansi pemikiran yang selaras dengan keadaan sosial politik, juga masa dan latar belakang pembentukan pemikirannya. Penulis buku berusaha untuk memaparkan berbagai pemikiran *tasawuf* dari para tokoh Islam melalui proses pengumpulan dan penyaduran dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik pembahasan. Buku ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini karena dalam pembahasannya menyinggung hubungan antara *tasawuf* dengan politik.

Ketujuh, buku berjudul *(Al-Hikmah): Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah* yang ditulis oleh Kharisudin Aqib. Isi dan uraian dari buku tersebut terkait deskripsi dan analisis filosofis mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Indonesia yang berkaitan dengan tinjauan syar'i, sejarah ajarannya, filosofisnya, bahkan filsafat-filsafat yang mendasarinya. Dalam buku tersebut juga disajikan prinsip-prinsip ajaran *tasawuf* sebagai dimensi *esoterik* agama Islam pada umumnya dan prinsip-prinsip ajaran Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah pada khususnya. Buku tersebut sangat relevan dalam kedudukannya sebagai sebuah literatur terhadap topik pembahasan pada penelitian ini. Nantinya, tentu akan dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan dan menarasikan pembahasan.

Kedelapan, buku berjudul *Gerakan Politik Kaum Tarekat* yang ditulis oleh Adjid Thohir. Dalam buku ini dijelaskan mengenai peran politik *tasawuf* dan

kaum *sufi* yang berafiliasi dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Pulau Jawa dalam gerakan perlawanan menentang pemerintah kolonial Belanda. Dengan adanya literatur tersebut, sedikit banyak telah memberikan informasi contoh kasus mengenai keterkaitan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah dengan bidang politik. Nantinya dapat dijadikan referensi atau pembelajaran dalam mengungkap fakta sejarah peristiwa yang diteliti.

Kesembilan, buku berjudul *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Jombang* yang ditulis oleh Mahmud Sujuthi. Uraian dari buku tersebut terkait perkembangan sekaligus perpecahan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Jombang. Dijelaskan bahwa perpecahan tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, terkait konflik politik dan kedua terkait *sanad* dari tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Rejoso yang *munqathi'* (mata rantai ajarannya terputus). Kedua faktor tersebut yang menjadi latar belakang lahirnya tarekat Cukir. Pemaparan dari buku tersebut cukup runtut dan relevan dengan topik penelitian ini sehingga sangat membantu dalam menarasikan secara kronologis. Meskipun dalam penelitian ini juga membahas mengenai dua faktor penyebab lahirnya tarekat Cukir tersebut akan tetapi tetap memiliki perbedaan. Fokus utama dalam penelitian ini ialah membahas mengenai keterlibatan tarekat Cukir dalam politik praktis sementara perpecahan yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir hanya menjadi bagian dari inti pembahasan tersebut.

Kesepuluh, buku berjudul *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i Mufid dan

merupakan pengantar dari Moeslim Abdurrahman. Garis-garis besar pembahasan dalam buku tersebut adalah bahwa Islam yang pertama kali masuk dan diterima di Jawa adalah Islam yang bercorak *tasawuf* (*sufisme*) yang tidak murni. Adapun usaha dalam memurnikan Islam yang sudah masuk tersebut melalui pemurnian tarekat yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Ismail Al Minangkabawi. Dikatakan juga bahwa kesesuaian antara ajaran tarekat dengan kebudayaan Jawa menjadikan Islam mudah diterima sebagai agama dari masyarakat Jawa. Islam sebagai identitas suku bangsa Jawa dan Islam sebagai sumber kebudayaan Jawa. Menurut analisa penulis, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tarekat menjadi wadah yang mampu menampung unsur-unsur kebudayaan Jawa yang bersifat mistis. Pembahasan dalam buku tersebut dapat dijadikan referensi dalam menarasikan terkait bagaimana tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah dapat masuk hingga berkembang di Jombang.

Kesebelas, buku berjudul *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Wadud Kasyful Humam. Isi secara garis besar dalam buku tersebut hampir sama dengan buku-buku yang telah diuraikan sebelumnya. Hanya saja dalam buku ini lebih berfokus pada pembahasan mengenai jenis-jenis tarekat yang cukup berkembang meliputi amalan, pendiri, silsilah, dan sebagainya dari masing-masing tarekat tersebut. Buku tersebut menjadi referensi dalam penelitian ini karena di dalam bab pembahasan juga menarasikan beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia khususnya tarekat yang sah (*mutakhbarah*).

Keduabelas, buku berjudul *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* yang ditulis oleh Martin van Bruinessen. Dalam buku ini, si penulis menyinggung mengenai keterlibatan Kyai Musta'in Ramli dalam politik praktis. Menurutnya, Kyai Musta'in Ramli memiliki pemikiran yang berorientasi pada kemajuan zaman karena memandang politik bukan semata-mata hal yang buruk. Akan tetapi di dalam tulisannya, beliau juga menyebut Kyai Musta'in Ramli sebagai penghianat karena telah menyeberang dari PPP ke Golongan Karya. Secara keseluruhan, inti dari tulisan ini adalah mengenai hubungan antara agama dan politik dengan menekankan pembahasan afiliasi politik para kyai yang ada di Jombang. Isi dari buku tersebut dapat membantu menarasikan pembahasan dalam penelitian ini.

Ketigabelas, buku berjudul *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutakhbarah di Indonesia* yang ditulis oleh Sri Mulyati. Dalam buku ini, penulis memaparkan jenis-jenis tarekat *mutakhbarah* yang ada di Indonesia. Lebih jauh lagi, penulis membahas mengenai sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah hingga sampai ke Jombang. Buku ini dapat dijadikan pengantar dalam menceritakan asal-usul masuknya tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah di Kabupaten Jombang.

1.6 Kerangka Konseptual dan Landasan Teori

Penelitian dengan judul “Keterlibatan Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir Dalam Politik Praktis di Jombang (1977-2008)” berisi tentang kajian yang membahas mengenai tema sejarah politik yang bersentuhan dengan unsur agama. Kajian yang dibahas mencakup beberapa konsep mengenai politik

praktis, tarekat, sosiologi agama, hubungan kyai dengan murid, dan hubungan antara tarekat dengan politik. Menurut Deliar Noor, politik ialah segala aktivitas yang memiliki hubungan dengan kekuasaan yang bertujuan memengaruhi dengan cara mengubah ataupun mempertahankan sebuah bentuk susunan masyarakat. Adapun konsep politik dalam Islam mengacu kepada ajaran Allah SWT yakni mewujudkan *al-salam* bagi manusia di dunia maupun akhirat. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu saja diperlukan peran seorang tokoh yang dalam hal ini adalah kyai.

Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa secara umum terdapat dua peran kyai dalam konstelasi politik. Pertama adalah peran formal, artinya bahwa kyai turut serta atau terjun langsung dalam melakukan aktivitas kepartaian seperti kampanye dan bahkan menjadi anggota legislatif.²⁵ Kedua adalah peran non formal, di mana pada konteks ini keterlibatan kyai dalam ranah politik berada di belakang layar sedangkan yang terlihat di depan layar hanyalah statusnya sebagai kyai.²⁶ Umumnya, peran kyai yang semacam ini sering kali dimanfaatkan oleh politikus untuk kepentingan politik mereka. Dalam penelitian ini, tokoh kyai yang merupakan pemimpin tarekat Cukir termasuk dalam kategori peran formal. Selain sebagai pemimpin tarekat, mereka juga aktif dalam kepengurusan partai politik hingga menjadi anggota DPRD.

Peranan kyai dalam bidang keagamaan tentu tidak dapat dipisahkan dari

²⁵ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 135.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 136.

peranan mereka di bidang politik. Sebagai tokoh kharismatik, mereka kerap kali dilibatkan dalam segala persoalan maupun penyelesaiannya pada setiap aktivitas kehidupan masyarakat. Di samping itu, Islam meyakini bahwa keberadaannya yang tidak dapat dipisahkan dari negara semakin mendorong kyai untuk terlibat dalam politik praktis. Keterlibatan kyai dalam politik praktis ini salah satunya dimaksudkan dengan tujuan untuk mengarahkan dan membimbing masyarakat tradisional. Pasalnya komunikasi politik kyai dinilai yang paling efektif dalam menghadapi situasi dan kondisi mereka. Hal tersebut dapat dengan mudah terealisasi melalui pengajaran ajaran tarekat Cukir.

Menurut bahasa Arab, kata tarekat atau *thariqah* memiliki persamaan arti dengan kata *sirat* dan *mazhab*. Kata tersebut juga digunakan dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁷ Definisi tersebut dimaknai oleh para *mutasawwifin* “melaksanakan seluruh syariat dengan penuh kehati-hatian (mengamalkan hukum *azimah*) dan tidak mengambil yang mudah-mudah saja (mengambil *rukhsah*nya)”.²⁸ Adapun yang dimaksud dengan hukum *azimah* ialah hukum umum dan hukum asal yang bersifat mutlak baik hukum yang berisi perintah melakukan sesuatu atau larangan dalam melakukan sesuatu.²⁹ Adapun hukum *rukhsah* dimaknai sebagai pengecualian dari hukum-hukum yang telah

²⁷ Muhammad Fuad al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 312.

²⁸ Bakar al-Makki, *Kifayat at-Atqiya' Wa Minhaj al-Asyifa'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.), hlm. 10

²⁹ Sulastri Caniago, “Azimah dan Rukhsah Suatu Kajian dalam Hukum Islam”, dalam *Jurnal JURIS*, Vol. 13. No.2, (Desember, 2014), hlm. 115.

ditetapkan secara mutlak dan berlaku umum.³⁰

Menurut para ahli ilmu sosial seperti Emile Durkheim, Victor Turner, Clifford Geertz, dan Spiro mengatakan bahwa tarekat dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan bagian atau dimensi Islam ketiga yakni langkah-langkah menuju *ihsan*. Adapun dimensi yang pertama adalah *syariah*, kedua adalah *aqidah*, dan ketiga adalah *ihsan*. Tarekat dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan *sufi* dengan cara mengamalkan prosesi atau ritual keagamaan seperti melaksanakan *wirid-wirid* tertentu.³¹ Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh para *sufi*, yang mana jalan tersebut berpusat pada *syariat* dengan jalan utama disebut *syar'* sedangkan cabang jalan disebut *tariq*.³² Dalam pandangan para *sufi*, cabang dari jalan utama merupakan sebuah pendidikan mistik berupa hukum dari Allah SWT tempat bertumpu bagi setiap muslim.

Sejarah perkembangan Islam dan tarekat di Indonesia sebagaimana dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah yang bercorak *sufi*. Islam dalam corak tersebut dipandang memuat unsur-unsur yang dianggap *bid'ah*. Begitu juga dengan *tasawuf* atau *sufisme* yang pada awal perkembangannya bercorak *panteistik* (wujudiyah). Ada banyak kasus mengenai pertentangan antara penganut aliran *tasawuf*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

³¹ Lauhil Fatihah, "Tarekat Shiddiqiyah Ploso-Jombang, 1959-1979" (Surabaya: *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga: 2014), hlm. 62.

³² *Ibid.*, hlm. 14.

wujudiyah dengan para wali dan ulama yang lebih *ortodoks* di Jawa yang terjadi seiring dengan proses Islamisasi di Jawa. Kasus-kasus pertentangan tersebut diulas dalam buku yang berjudul *The Book of Cabolek* yang ditulis oleh Soebardi. Hal tersebut lah yang kemudian membuat para tokoh Islam lebih berhati-hati dan selektif dalam memandang ajaran tarekat. Di era setelahnya, perselisihan bukan lagi antara penganut aliran *tasawuf* wujudiyah dengan para wali dan ulama, namun justru antar sesama pengikut aliran tarekat.

Mengenai pernyataan tersebut terkait bagaimana ajaran, gerakan, bahkan konflik yang terjadi di dalam tarekat dapat dikaji dalam sudut pandang sosiologi agama. Tarekat yang didefinisikan sebagai jalan yang ditempuh oleh pengikutnya untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam realitanya ternyata bukan hanya sekadar sebuah ajaran semata. Lebih daripada itu, tarekat telah membentuk relasi di dalam masyarakat yang telah diwadahi dalam sebuah lembaga keorganisasian dan memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial. Tarekat merupakan salah satu bentuk implementasi keislaman yang bercorakkan *esoterik* dimana secara sosiologi menampilkan hubungan *patron-klien* murid dengan guru.³³ Hubungan tersebut terjalin dalam sistem sosial yang berpedoman pada moralitas dan spiritualitas yang ada pada masyarakat yang mana mengacu pada konsep sosiologi agama.³⁴

Apabila berbicara terkait tarekat tentu tidak dapat dipisahkan dari istilah

³³ Dudung Abdurahman, "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif", dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9 No. 2, (April, 2015), hlm. 175-176.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 176.

mursyid atau guru *sufi*. Mursyid merupakan seorang pemimpin dalam sebuah tarekat, yang mana beliau memiliki otoritas yang tinggi dalam menunjukkan jalan yang benar bagi murid-muridnya. Dalam tarekat, kemurnian dan ketepatan silsilah kemursyidan sangatlah penting karena suatu amalan *wirid* dapat dianggap *mutakhbarah* (sah) apabila silsilah kemursyidannya menyambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW.³⁵ Suatu tarekat dikatakan tidak sah (*ghair mutakhbarah*) jika silsilah kemursyidannya tidak menyambung kepada Nabi Muhammad SAW.³⁶

Pada dasarnya, segala tindakan manusia dilakukan dengan berpedoman pada serangkaian keyakinan yang ada dibalik tindakan itu. Adapun keyakinan tersebut bisa berupa keyakinan keagamaan, tradisi, nilai-nilai luhur atau pengetahuan budaya yang dimiliki.³⁷ Sejatinya manusia memerlukan suatu ajaran atau keyakinan yang digunakan sebagai pedoman untuk dapat menjalani aktivitas dalam kehidupannya. Di dunia ini ada banyak variasi pilihan kehidupan yang mana antara satu dengan lainnya dilandasi oleh pedoman yang berbeda. Sekelompok orang melaksanakan pilihan hidupnya dengan berpedoman pada keyakinan keagamaan menganut guru atau seseorang yang dijadikan sebagai panutan dalam beragama. Sementara sebagian yang lain menjalani pilihan hidupnya dengan berpedoman pada nilai budaya, tradisi, dan nilai-nilai lain yang dianggap benar.

³⁵ Turmudi, *op.cit.*, hlm. 65.

³⁶ Syam, *op. cit.*, hlm.108.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 109.

Mengacu pada hal tersebut, pengikut tarekat masuk ke dalam kelompok pertama yakni melandasi aktivitas kehidupannya dengan berpedoman pada ajaran dan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru tarekatnya (mursyid). Mengenai hal tersebut sebenarnya berlangsung budaya *patronase* yakni hubungan antara mursyid dengan muridnya. *Patronase* adalah konsep kekuasaan yang terbentuk dari hubungan yang tidak seimbang antara *patron* dan *klien*.³⁸ Secara etimologis, *patron* merupakan seseorang yang mempunyai kekuasaan, pengaruh, wewenang, dan status yang tinggi. Adapun *klien* dapat diartikan sebagai seseorang yang statusnya jauh lebih rendah dari *patron* yang mana dalam aktivitasnya kerap kali diperintah dan melaksanakan perintah. Budaya *patronase* tidak dapat dipisahkan dari konsep otoritas kharisma. Kharisma yang dimiliki oleh seorang mursyid ialah terletak pada anggapan murid yang memposisikan mursyid sebagai sosok yang dihormati dan diteladani.

Pada akhirnya hubungan yang terjalin di antara keduanya seperti hubungan yang terjalin antara para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Hubungan tersebut menggambarkan murid yang terbimbing layaknya para sahabat dan mursyid yang membimbing layaknya Nabi Muhammad SAW.³⁹ Konsep tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schimmel yang memandang bahwa hubungan mursyid-murid layaknya bentuk kepatuhan dan kecintaan

³⁸ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, "Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)", dalam *Jurnal Pendidikan & Konseling*, Vol. 02 No. 01, hlm. 93.

³⁹ al-Abza, *op.cit.*, hlm. 90.

para sahabat terhadap Nabi-Nya.⁴⁰ Kyai sebagai tokoh kharismatik mampu memberikan pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam berpolitik. Sebenarnya keterlibatan kyai (mursyid) dalam politik praktis bukanlah sebuah rahasia umum. Saat ini, kyai (mursyid) bukan hanya sekadar pembimbing spiritual tetapi juga menjadi acuan dalam menentukan sikap dan perilaku berpolitik bagi murid atau penganutnya.⁴¹

Polemik yang terjadi di tarekat Rejoso terkait politik praktis yang dilakukan mursyidnya dengan berpindah dari satu partai ke partai lain menunjukkan bahwasannya tarekat memiliki kedekatan dengan dunia politik. Mohammad Abdun Nasir dalam tulisannya yang berjudul “Polarisasi Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Lombok Pada Pemilu 2004” mengatakan bahwa keterlibatan tarekat dengan politik tidak dapat dipisahkan dari motivasi para pengikutnya.⁴² Dikatakan bahwa ada dua motif yang menjadi dasar keterlibatan tarekat dengan dunia politik yakni idealis dan pragmatis. Menurut pandangan kelompok tarekat-idealisme, sejatinya politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama sedangkan menurut kelompok tarekat-pragmatis, memberikan dukungan dan terlibat secara aktif dalam politik praktis akan memberikan keuntungan.⁴³ Bisa disimpulkan bahwa inti persamaan dari kedua

⁴⁰ Annemerie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, ter. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 104.

⁴¹ Sukanto, “Kilas Balik Khittah NU dalam Konteks Politik Lokal di Jombang”, dalam *Jurnal al-Daulah*, Vol. 2 No. 1, (April, 2012), hlm. 25.

⁴² Mohammad Abdun Nasir, dkk., “Polarisasi Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Lombok Pada Pemilu 2004”, dalam *Jurnal ISTIQRO*, Vol. 05 No. 01, (2006), hlm. 34.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 35.

pandangan tersebut adalah bahwa agama dan politik memiliki kedekatan dan dapat saling berhubungan satu sama lain.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini secara metode haruslah mengacu pada metodologi yang selayaknya dilakukan oleh sejarawan. Adapun prosedur atau metode tersebut adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sebagai langkah awal dalam penelitian ini yakni telah menemukan kemudian mengumpulkan beberapa sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tarekat Cukir dan hubungannya dengan PPP. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari beberapa instansi atau lembaga yang menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

Seperti lembaga Pondok Pesantren Putri Walisongo, telah didapatkan beberapa sumber primer yang terdiri dari Silsilah & Riwayat Hidup Al Maghfurlah/ Alm. K.H. Mohammad Adlan Aly Cukir-Jombang yang disusun oleh H.A. Badawy Machbub. Lampiran Surat Keputusan Nomor: 02-MA/TMN/A/IX/1988-1989 tentang Pengesahan Panitia Pelaksana Musyawarah Kubro Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah dalam Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, 5 September 1988. Lampiran Surat Keputusan Nomor 154/TMN/A/V III/1999 tentang Pengesahan Idaroh Wustho Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Jawa Timur dalam Idaroh 'Aliyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, Agustus 1990. Lampiran Keputusan Nomor: 4/MTNU/VII/1989 dalam Mukhtamar VII

Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, 23 November 1989. Lampiran Keputusan Kongres ke-VI tentang Personalia Idaroh Aliyyah Masa Bakti: 1405-1410 H/1984-1989 M dalam Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, 6 Desember 1984. Lampiran Idaroh Syu'biyyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, 21 November 1988.

Selain arsip terkait tarekat Cukir dan keorganisasian JATMAN yang didapatkan dari Pondok Pesantren Putri Walisongo, juga terdapat arsip hasil perolehan suara dalam pemilihan umum tahun 1977 sampai 1992 yang diperoleh dari BPS Kabupaten Jombang. Data berupa jumlah penduduk dan keragaman agama di masyarakat Jombang juga diperoleh dari BPS Kabupaten Jombang. Adapun sumber primer lain yang telah didapatkan berupa koran Surabaya Post dan Jawa Pos.

Terkait sumber lisan, telah berhasil memperoleh informasi seputar tarekat Cukir dan keterlibatannya dalam ranah politik dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber sebagai berikut. Pertama, K.H. Zainul Ibad As'ad selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso yang merupakan cucu dari Kyai Musta'in Ramli. Kedua, K.H. Amir Jamiluddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo yang merupakan cucu dari Kyai Adlan Aly. Ketiga, K.H. Syamsuddin Ali yang saat ini menjabat sebagai ketua Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Cukir. Keempat, K.H. Ahmad Tamim Romly selaku ketua JAMU TAQWA, adapun JAMU TAQWA merupakan organisasi yang menaungi tarekat Rejoso. Kelima, K.H. Ahmad Sholihuddin yang merupakan pembina

Organisasi Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah An-Nahdliyyah Cukir-Jombang. Keenam, H. Ustadzi Efendi selaku sekretaris dalam kepengurusan Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir.

Adapun sumber sekunder yang digunakan sebagai referensi pendukung sumber primer adalah sebagai berikut. Pertama, buku yang berjudul *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* yang ditulis oleh Ahmad Hasan Afandi. Kedua, buku yang berjudul *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Wadud Humam. Ketiga, buku yang berjudul *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* karya dari Ahmad Syafi'i Mufid. Keempat, buku yang berjudul *Gerakan Politik Kaum Tarekat* yang ditulis oleh Adjid Thohir. Kelima, buku yang berjudul *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid* karya dari M. Rikza Chamami.

Langkah berikutnya, yaitu melakukan kritik sumber. Tujuan utama dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh adalah untuk mendapatkan fakta historis yang otentik. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Praktik dari kritik eksternal yang dilakukan adalah telah memastikan kondisi fisik dari beberapa arsip terkait tarekat Cukir dan keterlibatannya dengan politik praktis dalam kondisi fisik yang baik. Dalam hal ini, telah diperhatikan dan dilakukan penilaian terkait waktu pembuatan atau penerbitan, di mana tempat pembuatan, siapa yang membuat, siapa yang menerbitkan, jenis kertas, bentuk huruf, dan

sebagainya. Untuk sumber sekunder berupa buku, juga telah memperhatikan aspek akademis yang meliputi riwayat hidup penulis buku, tahun, dan tempat penerbitan buku tersebut, juga aspek lainnya. Adapun kritik internal yang telah dilakukan adalah telah menemukan kesamaan antara isi dari sumber arsip dan hasil wawancara dengan isi dari sumber buku yang sebelumnya telah dibaca terlebih dahulu. Bisa dikatakan bahwa kritik internal sumber merupakan sebuah *cross check*.

Selanjutnya, yaitu interpretasi merupakan tahapan yang sangat menentukan. Pada tahapan ini penulis harus benar-benar menggunakan kemampuannya dalam menafsirkan. Maksudnya adalah dapat membandingkan data dan informasi dari sumber yang diperoleh kemudian menganalisa keduanya lalu menyimpulkannya menjadi sebuah fakta sejarah. Terkait hal tersebut telah dilakukan analisa mendalam mengenai faktor yang menyebabkan pecahnya tarekat Rejoso menjadi dua kubu, diketahui ada dua faktor yang menjadi pemicu perpecahan tersebut. Mengenai kedua faktor tersebut telah dilakukan penafsiran yang didasarkan pada fakta yang didapatkan dari kritik sumber. Selain itu juga dilakukan analisa terkait keterlibatan tarekat Cukir dalam politik praktis. Untuk membuktikan hal tersebut telah dilakukan penafsiran dengan cara membandingkan dan menganalisa data perolehan suara PPP dengan jumlah *khususiyah* yang ada di setiap kecamatan. Dalam hal tersebut tentu diperlukan penguasaan ilmu bantu lainnya untuk membantu menunjukkan fakta sejarah dalam narasi penelitian ini.

Langkah terakhir, yaitu historiografi yang merupakan cara penulisan,

penguraian, atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Keseluruhan tersebut kemudian dipaparkan dalam tulisan yang berjudul “Keterlibatan Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh Cukir Dalam Politik Praktis di Jombang (1977-2008)”.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yang mana masing-masing dari bab tersebut terdapat sub bab. Pembahasan dari masing-masing bab dan sub bab tersebut adalah sebagai berikut: Bab I berisikan *Pendahuluan*, di dalam pendahuluan terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan landasan teori, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan yang menjelaskan mengenai *Sejarah dan Perkembangan Tarekat Cukir*. Terdiri dari tiga sub bab, pada sub bab 2.1 diawali dengan pembahasan mengenai *Kondisi Sosial, Budaya, dan Agama Masyarakat Jombang*. Hal tersebut penting untuk dinarasikan karena penelitian ini mengulas mengenai sebuah gerakan keagamaan yang memiliki peran dan pengaruh di masyarakat. Adapun perkembangan tarekat Cukir tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat Jombang. Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu untuk dinarasikan. Pada sub bab 2.2 yakni *Lahirnya Tarekat Cukir Berawal Dari Sejarah Tarekat Rejoso* menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan tarekat Rejoso secara garis besar. Hal tersebut penting untuk dibahas karena lahirnya tarekat Cukir tidak dapat dipisahkan dari sejarah tarekat Rejoso.

Pada sub bab 2.3 yakni *Lahirnya Tarekat Cukir Sebagai Akibat Polemik di Tubuh Tarekat Rejoso* menjelaskan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir. Dalam sub bab ini dibagi lagi menjadi dua sub bab untuk menjelaskan secara lebih detail terkait faktor yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir. Sub bab 2.3.1 *Persoalan Sanad (Silsilah Kemursyidan) Tarekat Rejoso* menjelaskan mengenai perdebatan status kemursyidan (*sanad*) dari Kyai Musta'in Ramli yang menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam tarekat Rejoso. Adapun sub bab 2.3.2 *Perpindahan Afiliasi Politik Kyai Musta'in Ramli dari PPP ke Golongan Karya* menjelaskan mengenai bergabungnya Kyai Musta'in Ramli ke dalam Golongan Karya yang juga menyebabkan perpecahan di dalam tarekat Rejoso. Dua faktor tersebut lah yang melatarbelakangi lahirnya tarekat Cukir.

Adapun pada Bab III menjelaskan mengenai *Hubungan Politik Tarekat Cukir dengan PPP Jombang*. Dalam bab ini mengulas keterlibatan tarekat Cukir secara aktif dalam politik praktis. Untuk dapat menarasikan hal tersebut, pembahasan mengenai hubungan politik yang terjalin antara tarekat Cukir dengan PPP dibagi ke dalam empat sub bab. Sub bab 3.1 menjelaskan mengenai *Masuknya PPP di Jombang*. Hal ini dinarasikan karena penting untuk diketahui sejarah atau awal mula keberadaannya di Jombang. Juga untuk mengetahui awal mula terjalinnya hubungan dengan tarekat Cukir. Pada sub bab 3.2 menjelaskan mengenai *Orientasi Spiritual dan Politik Tarekat Cukir*. Pembahasan ini didasarkan fakta bahwasannya tarekat Cukir bukan hanya sebuah ajaran dan gerakan keagamaan tetapi juga memiliki hubungan dengan

partai politik.

Pada sub bab 3.3 menjelaskan mengenai *Tarekat Cukir Dalam Pemilihan Umum 1977-1992 di Jombang*. Hal tersebut penting untuk dibahas dengan tujuan mengetahui keterlibatan tarekat Cukir dalam politik praktis yang mana dapat dilihat melalui hasil perolehan suara PPP dalam pemilihan umum pada periode-periode tersebut. Pada sub bab ini dibagi lagi menjadi tiga sub bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan ini. Sub bab 3.3.1 membahas mengenai *Tarekat Cukir Dalam Pemilihan Umum 1977*. Sub bab 3.3.2 membahas mengenai *Tarekat Cukir Dalam Pemilihan Umum 1982*. Sub bab 3.3.3 membahas mengenai *Tarekat Cukir Dalam Pemilihan Umum 1987*. Sub bab 3.3.4 membahas mengenai *Tarekat Cukir Dalam Pemilihan Umum 1992*.

Pada sub bab 3.4 menjelaskan mengenai *Hubungan Tarekat Cukir dengan PPP Setelah Kembalinya NU ke Khittah 1926*. Keputusan hasil muktamar NU ke-27 yang menghendaki kembalinya NU ke khittah 1926 telah melahirkan dua kelompok. Pertama, kelompok pendukung khittah yang menginginkan NU agar fokus pada aktivitas NU saja dan meninggalkan sikap politik dalam hal mendukung PPP. Disatu sisi terdapat kelompok non khittah yang tetap ingin mempertahankan hubungan dengan PPP. Hal tersebut penting untuk dibahas dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya perubahan hubungan di antara tarekat Cukir dan PPP sejak ditetapkannya kebijakan tersebut.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan *Simpulan*. Simpulan membahas mengenai inti atau garis besar pembahasan dari seluruh rumusan masalah

dalam penelitian ini.